

HUBUNGAN KUALITAS PERGAULAN TEMAN SEBAYA DENGAN KESANTUNAN BERBAHASA SISWA SD KELAS IV

RELATION COEVAL FRIENDS' BONDING QUALITY AND SPEECH ACT POLITENESS OF FOURTH GRADERS

Oleh: Meike Nur Herawati, Universitas Negeri Yogyakarta
meike.herawati08@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa. Jenis penelitian adalah kuantitatif korelasi *ex-post facto*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD yang berjumlah 254 siswa dengan sampel penelitian berjumlah 155 siswa. Teknik analisis data adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel kualitas pergaulan teman sebaya termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 76,92 – 98,08 dengan persentase sebesar 68,39%. Variabel kesantunan berbahasa termasuk dalam kategori sedang dengan nilai antara 98,696 – 123,284 dengan persentase sebesar 72,26%. Nilai korelasi sebesar 0,738 berada di antara 0,60 – 0,799 termasuk dalam kategori kuat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa.

Kata kunci: kualitas pergaulan teman sebaya, kesantunan berbahasa

Abstract

The purpose of this study is to figure out the relation between the coeval friends' bonding quality and the speech acts politeness. This study is an ex-post facto quantitative study. Data analysis techniques was descriptive statistical analysis. The results of the study showed that variable of coeval friends' bonding quality is in the average category with score between 76,92 – 98,08. Variable of speech act politeness is in the average category with score between 98,696 – 123,284. Correlation score of 0,738 were among 0,60-0,799 included in the great category. These results proved that there is a positive and significant relationship between the coeval friends' bonding quality and the speech act politeness.

Keywords: bonding quality, speech act politeness

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah proses yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak didik. Karakter itu sendiri menurut Koesoma (2007: 3) merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik untuk dirinya sendiri

sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.

Terkait dengan pendidikan karakter, pemerintah Indonesia menghadirkan kurikulum 2013 sebagai terobosan baru untuk penguatan pendidikan karakter siswa. Setelah terjadi perubahan yaitu kini terdapat Pembelajaran Berbasis Penguatan Karakter yang merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional. Terdapat lima nilai utama karakter sebagai poros pendidikan yaitu religius, integritas, mandiri, nasional, dan gotong royong. Karakter integritas mencakup beberapa aspek yaitu kejujuran,

keteladanan, kesantunan, dan cinta pada kebenaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kesantunan merupakan salah satu aspek turunan dari integritas.

Zamzani (2010: 2) menyatakan bahwa kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Perwujudan dari kesantunan ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Kesantunan dalam berbahasa dapat dilihat secara langsung, karena dengan mendengarkan tutur kata saja dapat disimpulkan apakah penggunaan bahasa sudah santun atau tidak santun. Secara lebih rinci dapat dilihat ketika siswa berbicara dengan teman, dengan guru atau dengan orang yang lebih tua. Idealnya, siswa menggunakan bahasa yang santun sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Namun, hal tersebut tidak terlihat ketika pelaksanaan observasi pada bulan September 2018 di SD Negeri Karanganyar, Yogyakarta.

Terdapat beberapa siswa yang menggunakan bahasa santun, namun sebagian besar siswa khususnya siswa kelas atas berbicara tidak santun kepada guru. Bahasa kurang santun mendominasi gaya bahasa siswa. Siswa berbicara dengan nada suara tinggi sehingga terdengar seperti marah-marah kepada guru. Siswa pun sering emosi berlebih sehingga bahasa yang digunakan tidak tertata. Siswa berbicara menggunakan kata yang kasar dan terlihat tidak menghargai guru, siswa pun berani mengumpat

pada guru ketika keinginannya tidak dituruti. Terkadang ketika siswa berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua di lingkungan sekolah seperti karyawan TU, siswa sering terlampaui menggunakan bahasa kurang santun bahkan sampai tercetus bahasa kasar yang tidak sopan untuk diucapkan anak seusia mereka kepada orang yang lebih dewasa.

Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan karakter kesantunan yang harusnya dimiliki oleh siswa, khususnya kesantunan berbahasa. Guru sebenarnya menyayangkan hal tersebut, namun guru hanya bisa memberi tahu bahwa itu salah dan tidak pantas dilakukan oleh seorang siswa namun tetap saja ada siswa yang berani mengumpat pada guru. Ketika ada perkataan siswa yang sudah melebihi batas dan terdengar sangat tidak santun maka guru akan memperingatkan siswa dengan lebih keras.

Selain itu, pertemanan siswa kurang mendukung untuk meningkatkan kesantunan siswa. Terdapat budaya saling mengejek dalam pertemanan siswa. Jika ada siswa yang menjawab salah pertanyaan dari guru maka siswa yang lain akan mengejek. Tidak hanya itu saja, bahkan jika ada siswa yang sedang dinasehati oleh guru maka siswa yang lain akan menambahkan dengan mengejek. Terdapat gang dalam suatu kelas dimana ada siswa yang tidak ikut bergabung dan dikucilkan dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan siswa yang dikucilkan sering dibicarakan dan diejek dalam gang tersebut. Kebiasaan siswa untuk mengejek teman tentu akan mempengaruhi siswa dalam berbahasa. Semakin sering siswa mengejek maka bahasa yang akan sering diucapkan adalah bahasa yang kurang santun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa di sekolah, didapat kesimpulan bahwa awalnya siswa sebenarnya hanya ikut-ikutan ketika berbicara tidak santun. Siswa mendengar ada teman yang berbicara tidak santun, sehingga lama-lama siswa pun terpengaruh dan ikut menggunakan bahasa tersebut agar dapat diterima dalam pergaulan dengan teman. Bahkan banyak siswa yang menggunakan bahasa kasar tanpa mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya tersebut. Siswa cenderung ingin diterima dalam pergaulannya dan ingin terlihat sebagai anak yang berani, jadi siswa menggunakan bahasa kasar untuk menunjukkan kekuatannya. Ketika siswa merasa tidak diterima dalam pergaulannya, maka siswa akan menunjukkan perlawanan juga dengan menggunakan bahasa kasar untuk mengumpat, bahkan siswa sampai berkelahi untuk menunjukkan kekuatannya.

Sunarto (2008: 139) menyampaikan bahwa berbahasa terkait erat dengan kondisi pergaulan. Oleh sebab itu, perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah: a) umur anak, b) kondisi lingkungan, c) kecerdasan anak, d) status sosial ekonomi keluarga, dan kondisi fisik.

Dari berbagai hal yang mempengaruhi kesantunan berbahasa siswa, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan siswa meliputi kualitas pergaulan teman sebaya. Diane (Nuryanti, 2008: 6) dalam pergaulan teman sebaya, anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Ketika anak sudah akrab dengan teman dan terdapat rasa kebersamaan di dalamnya, maka anak dan

kelompok teman sebayanya akan berupaya untuk mendapatkan identitas. Anak yang cenderung meniru, akan dengan mudah meniru apa yang dilakukan maupun yang diucap oleh temannya yang lain. Jika ada satu anak yang berbicara kasar maka anak akan meniru hal tersebut agar dapat bertahan dalam kelompok sosialnya.

Adanya berbagai permasalahan tentang kesantunan berbahasa dengan kualitas pergaulan teman sebaya di Sekolah Dasar se-Gugus Brontokusuman, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang hubungan kualitas pergaulan teman sebaya. Penelitian ini khususnya dilakukan kepada siswa Sekolah Dasar Kelas IV untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan kualitas pergaulan teman sebaya dalam pembentukan kesantunan berbahasa siswa.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin tahun 2014 dengan judul Pembelajaran Kesantunan Berbahasa untuk Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa di SMP N 1 Gondangrejo Karanganyar. Hasil ini menunjukkan terdapat kesamaan mengenai variabel yang diteliti yaitu kesantunan berbahasa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *ex-post facto* dengan pendekatan kuantitatif jenis non eksperimen. Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret 2019. Tempat penelitian berada di Sekolah Dasar se-Gugus

Brontokusuman, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD se-Gugus Brontokusuman Kecamatan Mergangsan sejumlah 155 siswa dari 254 populasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan kuisisioner (angket). Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala kesantunan berbahasa dengan 47 butir pernyataan dan skala kualitas pergaulan teman sebaya dengan 43 butir pernyataan.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Data yang telah didapat lalu diinterpretasikan. Peneliti mengkategorikan masing-masing variabel. Azwar (2014: 149) mengatakan bahwa pengkategorian dibagi menjadi tiga, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian didasarkan pada mean (rerata) dan nilai standar deviasi.

Tabel 1. Perhitungan Kategori

No	Rumus	Kategori
1.	$X < (\mu - 1,0 \times \alpha)$	Rendah
2.	$(\mu - 1,0 \times \alpha) \leq X < (\mu + 1,0 \times \alpha)$	Sedang
3.	$(\mu + 1,0 \times \alpha) \leq X$	Tinggi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *product moment* (r). Setelah didapatkan nilai koefisien korelasi, maka dilakukan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

(Sugiyono, 2011: 25)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

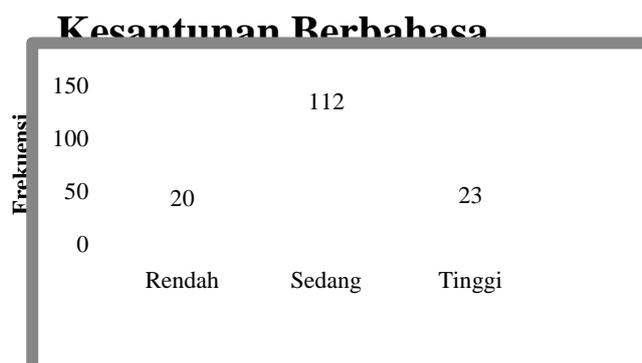
Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah hubungan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IV Sekolah Dasar se-Gugus Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. Data penelitian ini diperoleh dari lembar skala kualitas pergaulan teman sebaya (X) dan skala kesantunan berbahasa (Y).

a. Deskripsi Data Variabel Kesantunan Berbahasa

Data yang diperoleh dari instrumen skala kesantunan berbahasa yang diberikan kepada responden dengan jumlah 155 siswa. Jumlah butir instrumen skala kesantunan berbahasa siswa adalah 36 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Kesantunan Berbahasa

Mea n (μ)	Med ian	Mo de	Std Devia tion (α)	Ran ge	Mini mum	Maxi mum
110, 99	112	11 6	12,29 4	60	77	137



Gambar 1. Diagram Variabel Kesantunan Berbahasa

Setelah data variabel kesantunan berbahasa dideskripsikan secara keseluruhan, data dari 155 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan yang memiliki mean tertinggi dengan skor 3,85 yaitu pada pernyataan “saya memaksa teman untuk mengantar pulang karena saya tidak dijemput”. Sedangkan skor indikator terendah dengan skor 2,30 yaitu pada pernyataan “saya mengucapkan terima kasih ketika guru memberi nilai bagus”.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan persentasi variabel kesantunan berbahasa siswa SD se-Gugus Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dikategorikan sedang dengan persentase 72,26%. Pernyataan “saya memaksa teman untuk mengantar pulang karena saya tidak dijemput” memiliki skor tertinggi dapat disebabkan karena dalam diri siswa telah tertanam kesantunan berbahasa yang memiliki ciri-ciri sesuai yang dikemukakan oleh Leech (Zamzani, 2010:20) yang menyebutkan bahwa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan yaitu tuturan yang menguntungkan orang lain, tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, tuturan yang menghormati orang lain, tuturan yang merendahkan diri sendiri, tuturan yang

memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain, dan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain. Kesantunan sebagian besar siswa untuk tidak memaksa teman mengantar pulang ketika tidak dijemput telah melekat pada diri siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2010: 10) yang menjelaskan secara singkat dan umum bahwa ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa dalam diri siswa terlihat dari sikap siswa yang tidak memaksa teman mengantar pulang karena tidak dijemput. Jadi melalui pembiasaan kesantunan berbahasa siswa dengan teman sebaya, kesantunan berbahasa siswa dengan orang lain dapat terbentuk dengan baik.

Skor indikator terendah pada variabel kesantunan berbahasa adalah aspek pilihan kata dengan pernyataan “saya mengucapkan terima kasih ketika guru memberi nilai bagus”. Pernyataan tersebut yang memiliki skor terendah dan sekaligus menjadi skor mean butir terendah dari seluruh butir pernyataan, artinya banyak siswa yang memilih kolom “tidak pernah” dan “kadang-kadang”, sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang tidak mengucapkan terima kasih ketika guru memberi nilai bagus. Kesantunan berbahasa haruslah mampu membuat siswa bertutur kata santun dengan memperhatikan

Tabel 4. Deskripsi Data Variabel Kualitas Pergaulan Teman Sebaya

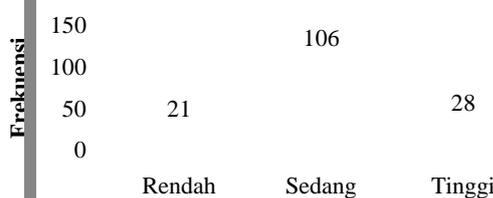
Me an (μ)	Med ian	Mo de	Std Devia tion (σ)	Ran ge	Mini mum	Maxi mum
87,50	86	82	10,580	51	61	112

mitra tutur, dengan demikian kesantunan berbahasa dapat mengontrol tutur kata siswa baik dalam kegiatan formal proses belajar mengajar maupun dalam topik pembicaraan lain non-PBM (Zamzani, 2011: 43-44). Sejalan dengan pendapat Zamzani, Pranowo (2012: 104) memberikan saran agar tuturan dapat mencerminkan rasa santun, yaitu menggunakan kata “tolong” untuk meminta bantuan pada orang lain, menggunakan kata “maaf” untuk tuturan yang diperkirakan akan menyinggung perasaan orang lain, menggunakan kata “terima kasih” sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain, menggunakan kata “berkenan” untuk meminta kesediaan orang lain melakukan sesuatu, menggunakan kata “beliau” untuk menyebut orang ketiga yang dihormati, dan menggunakan kata “bapak/ibu” untuk menyapa orang ketiga. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membiasakan siswa mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghormatan atas kebaikan orang lain perlu dilakukan agar mencerminkan rasa santun siswa terhadap mitra tutur.

b. Deskripsi Data Kualitas Pergaulan Teman Sebaya

Data yang diperoleh dari instrumen skala kualitas pergaulan teman sebaya yang diberikan kepada responden dengan jumlah 155 siswa. Jumlah butir instrumen skala kualitas pergaulan teman sebaya adalah 31 butir pernyataan dengan empat pilihan jawaban.

**Kualitas Pergaulan
Teman Sebaya**



Gambar 3. Diagram Variabel Kualitas Pergaulan Teman Sebaya

Setelah data variabel kualitas pergaulan teman sebaya dideskripsikan secara keseluruhan, data dari 155 responden dideskripsikan tiap butir pernyataan. Setelah di hitung, diketahui bahwa terdapat satu butir pernyataan yang memiliki mean tertinggi dengan skor 3,62 yaitu pada pernyataan “saya tidak suka bermain dengan teman-teman”. Sedangkan skor indikator terendah dengan skor 1,97 yaitu pada pernyataan “saya mengajak teman berdoa sebelum memulai permainan”.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan persentasi variabel kualitas pergaulan teman sebaya siswa SD se-Gugus Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dikategorikan sedang dengan persentase 68,39%.

Indikator tertinggi pada variabel kualitas pergaulan teman sebaya adalah jumlah dalam kelompok dengan 1 butir pernyataan yaitu dengan pernyataan “saya tidak suka bermain dengan teman-teman”. Dari butir pernyataan tersebut artinya banyak siswa yang memilih kolom “tidak pernah”, sehingga dapat dijelaskan bahwa siswa suka bermain dengan teman-temannya. Hal tersebut berarti bahwa siswa lebih suka bermain dengan teman-temannya. Sesuai dengan pendapat Desmita (2011: 224) yang menyatakan bahwa pada masa ini anak-anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga. Hal ini dikarenakan anak memiliki keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompok, serta merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999: 159-162) yang mengemukakan bahwa minat dan kegiatan pada masa akhir anak-anak salah satunya adalah bermain.

Skor indikator terendah pada variabel kualitas pergaulan teman sebaya adalah aktivitas luar ruangan dengan 1 butir pernyataan yang berbunyi “saya mengajak teman berdoa sebelum memulai permainan” artinya banyak siswa yang memilih pada kolom “tidak pernah”, sehingga dapat dijelaskan bahwa banyak siswa yang tidak mengajak teman berdoa sebelum memulai permainan. Kurangnya pembiasaan siswa untuk memulai dan mengakhiri sesuatu dengan berdoa, salah satunya bermain maka kurang adanya kesadaran siswa untuk berdoa sebelum memulai permainan. Siswa terbiasa berdoa pada awal dan akhir proses belajar mengajar di sekolah, jadi pada kegiatan selain itu siswa kurang terbiasa. Selain itu, pemilihan siswa untuk masuk dalam

sebuah kelompok sebaya juga mempengaruhi bagaimana siswa bersikap. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock (1980: 158) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan teman sebaya yaitu anak yang dianggap serupa dengan dirinya dan memenuhi kebutuhan, pemilihan teman anak-anak terbatas pada lingkungan yang relatif sempit, sifat-sifat kepribadian yang penting dalam memilih teman. Pemilihan yang dilakukan oleh siswa untuk masuk dalam sebuah kelompok bermain memberikan pengaruh yang cukup besar seperti pendapat Santosa (2006: 82) yang menyatakan pengaruh lain dalam kelompok sebaya dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nuryanti (2008: 68) yang menyatakan bahwa dalam berhubungan dengan teman sebaya anak dapat mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, dan anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran dan membuat atau menaati peraturan. Jadi dengan pemilihan kelompok sebaya yang tepat akan mendukung siswa mendapatkan banyak manfaat penting yang secara tidak langsung berpengaruh dalam kehidupan siswa dan membantu siswa mengembangkan diri.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat

disimpulkan bahwa variabel kesantunan berbahasa menunjukkan kategori sedang (cukup baik) dengan nilai antara 98,696-123,284 sebesar 72,26% dan variabel kualitas pergaulan teman sebaya menunjukkan kategori sedang (cukup baik) dengan nilai antara 76,92-98,08 sebesar 68,39%. Hasil uji korelasi menunjukkan r_{hitung} sebesar 0,738, nilai r_{hitung} mendekati 1 sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan positif. Nilai korelasi berada di rentang kuat dengan berada dalam 0,60-0,799.

Hal tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa kelas IV SD Se-Gugus Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta, sehingga apabila kualitas pergaulan teman sebaya tinggi, maka kesantunan berbahasa juga tinggi. Sebaliknya jika kualitas pergaulan teman sebaya rendah maka kesantunan berbahasa juga rendah.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kualitas pergaulan teman sebaya dengan kesantunan berbahasa siswa. Hal tersebut mengandung implikasi agar kedepannya siswa dapat menjaga pergaulan teman sebaya dengan teman yang memberikan pengaruh positif sehingga siswa dapat meningkatkan kesantunan berbahasa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam pembahasan, maka saran yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Berdasarkan pencapaian indikator terendah dari masing-masing instrumen, diharapkan guru dapat mengajak siswa untuk berkata yang baik dan santun. Misalnya dimulai dengan pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), dan pembiasaan mengucapkan kalimat baik seperti maaf, tolong, dan terima kasih.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa dapat memilih teman sebaya yang membawa pengaruh positif dalam hidupnya, misalkan mengajak untuk melakukan kebaikan, mengingatkan untuk senantiasa berkata baik dan santun, bersikap sopan kepada yang lebih tua, dan menghargai teman yang berbeda.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Berdasarkan keterbatasan penelitian yang dialami bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas subyek penelitian sehingga didapatkan data yang luas.
- b. Peneliti selanjutnya lebih baik untuk mengontrol faktor yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban subyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Koesoma, A.D. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

- Nuryanti, L. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunarto & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Zamzani., dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka [Versi Electronic]*. *Jurnal Litera*, Volume 10, Nomor 1, April 2011, 35-50.